



**AWALAN {N-} DALAM BAHASA KOMERING:
ANALISIS BENTUK, FUNGSI, DAN MAKNA**

***PREFIX {N-} IN KOMERING:
ANALYSIS OF FORMS, FUNCTIONS, AND MEANINGS***

Vita Nirmala

Balai Bahasa Sumatera Selatan

Ponsel: 082182413693; Pos-el: vitara1603@yahoo.co.id

Naskah Diterima Tanggal: 23 Desember 2019; Direvisi Akhir Tanggal: 23 Juni 2020; Disetujui Tanggal: 24 Juni 2020
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v14i1.309>

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang tataran morfologi bahasa Komerling, khususnya awalan {N-}, yang menekankan pada bentuk, fungsi, dan makna. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna awalan {N-} dalam bahasa Komerling. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Artinya, penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dari penutur asli di lapangan dengan menggunakan daftar tanya berupa daftar kata kerja. Selain itu, dalam penjarangan data di lapangan, teknik pencatatan dan perekaman digunakan melalui wawancara dengan informan. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam MP3. Hasil penelitian menunjukkan awalan {N-} dalam bahasa Komerling memiliki empat bentuk yakni {m-}, {ng-}, {ny-}, dan {n-}. Awalan {N-} berfungsi membentuk kata kerja aktif, yaitu kata kerja aktif transitif dan intransitif. Kata kerja aktif transitif merupakan kata kerja yang mampu menghadirkan kata benda yang berfungsi sebagai objek atau dengan kata lain kata kerja yang membutuhkan objek. Sementara itu, kata kerja aktif intransitif merupakan kata kerja yang tidak dapat menghadirkan objek. Kata kerja aktif transitif merupakan kata kerja yang mampu menghadirkan kata benda yang berfungsi sebagai objek atau dengan kata lain kata kerja yang membutuhkan objek. Ada lima makna awalan {N-} dalam bahasa Komerling, yakni melakukan artinya mengerjakan suatu tindakan atau perbuatan; menggunakan/memakai artinya mengenakan atau menggunakan benda dalam melakukan sesuatu; membuat/menghasilkan artinya menjadikan sesuatu, menjadi artinya berubah keadaan menjadi, dan memberi/melengkapi artinya menambah sesuatu supaya lengkap.

Kata Kunci: bahasa Komerling; awalan {N-}; bentuk; fungsi; makna

Abstract

This study discusses the aspect of morphology of the Komerling language, especially the prefix {N-} which emphasizes the form, function, and meaning. The purpose of this study is to describe the form, function, and meaning of the prefix {N-} in the Komerling language. The method used is descriptive method. That is, this research was carried out as objectively as possible based on data obtained in the field. Data is collected directly

from native speakers in the field using a list of questions in the form of a verb list. In addition to the data collection, recording and recording techniques are used through interviews with informants. The recording is using an MP3 recording device. The results showed the prefix {N-} has four allomorphs, namely {m-}, {ng-}, {ny-}, and {n-}. The prefix {N-} functions to form active verbs, which are active transitive and intransitive active verbs. Transitive active verbs are verbs that are able to present nouns that function as objects or in other words verbs that require objects. Meanwhile, intransitive active verbs are verbs that cannot represent objects. Transitive active verbs are verbs that are able to present nouns that function as objects or in other words verbs that require objects. There are five prefix {N-} meanings in the Komerling language, the first is "to do" meaning of doing an action; the second meaning is "to use" meaning to wear or use objects in doing something; the third is "to make/produce" meaning to make something; the fourth is "to change the state of being"; the last is "to give/complete meaning to add something to be complete.

Keywords: Komerling language; prefix {N-}; form, function; meaning

1. Pendahuluan

Bahasa Komerling yang biasa disebut Kumoring oleh penduduk setempat adalah salah satu dari beberapa kelompok bahasa di Sumatra Selatan. Menurut Irsan dkk (2013:26), ada lima kelompok bahasa di Sumatra Selatan, yakni kelompok bahasa Melayu, kelompok bahasa Komerling, kelompok bahasa Bugis, kelompok bahasa Bali, dan kelompok bahasa Jawa. Berdasarkan pernyataan itu, dapat diketahui bahwa ada dua kelompok bahasa besar milik Sumatra Selatan, yakni kelompok bahasa Melayu dan kelompok bahasa Komerling.

Di Sumatra Selatan, bahasa Komerling digunakan oleh masyarakat Komerling yang berada pada lebih dari 56 desa dari tiga kabupaten, yakni Kabupaten Ogan Komerling Ilir (OKI), Kabupaten Ogan Komerling Ulu Timur (OKUT), dan

Kabupaten Ogan Komerling Ulu Selatan (OKUS). Menurut Ben, ada 56 desa yang dihuni oleh penutur bahasa Komerling dalam berkomunikasi sehari-hari di sepanjang sungai dan jalan desa-desa tersebut. Desa-desa itu terletak di perbatasan antara OKU dan OKUS, yakni mulai dari Desa Jambu Ilir, Tanjung Lubuk, Cempaka, Campang Tiga, Minanga, Botung, Muncak Kabau, Martapura, sampai dengan Desa Simpang yang terletak di Kabupaten OKUS (Ben dkk, 2011:9).

Sartika dkk. (2008) pada penelitian "Lokabasa Sumatera Selatan" menyebutkan bahwa jumlah penutur bahasa Komerling di tujuh desa pengamatan lebih kurang 12.000 orang. Bahasa Komerling memiliki dua dialek, yakni dialek Pulau Negara dan dialek Aji. Dialek Pulau Negara dituturkan di

Kabupaten OKU Timur dan OKU Induk, sedangkan dialek Aji dituturkan di Kabupaten OKU Selatan. Dialek Aji dituturkan di daerah pengamatan Desa Negeri Batin. Dialek Pulau Negara dituturkan di Kabupaten OKU Timur, yakni Pulau Negara, Tanjung Raya, dan Desa Sriwangi dan di Kabupaten OKU Induk pada tiga daerah pengamatan, yakni Desa Campang Tiga, Sukaraja, dan Baru Raja Bungin (Irsan, 2016).

Bahasa Komerling digunakan secara konsisten oleh masyarakat sebagai sarana komunikasi. Semua kelompok masyarakat, tua dan muda, menggunakan bahasa Komerling untuk berkomunikasi sehari-hari. Mereka menggunakan bahasa itu dalam lingkungan keluarga, teman-teman, dan masyarakat. Bahkan, masyarakat Komerling yang berdiam di luar wilayah Komerling, seperti di Palembang, Jakarta, dan di luar Indonesia cenderung konsisten menggunakan bahasa Komerling untuk berkomunikasi ketika bertemu dengan sesama orang Komerling. Komerling sebagai bahasa yang dianggap masuk ke dalam rumpun *Lampungic*, oleh *Summer Institute of Linguistics* (SIL) dimasukkan ke dalam kelompok bahasa Austronesia, Melayu Polinesia, Lampung, dan Pesisir. SIL menyatakan bahasa Komerling memiliki persentase kesamaan

leksikal dengan Kalianda sebesar 70% dan dengan Sungkai sebanyak 74%. SIL memperkirakan jumlah penutur bahasa Komerling sebanyak 20.000 orang yang tersebar di Sumatera sebelah tenggara, Martapura, Kangkung, Kayuagung, bagian timur ke arah pantai, dan Jakarta (Irsan, 2016).

Bahasa Komerling berbeda dari bahasa-bahasa pengakuan lainnya yang termasuk ke dalam rumpun bahasa Melayu. Berdasarkan analisis Tim Pemetaan Balai Bahasa Sumatera Selatan, ada 52 bahasa pengakuan dari 400 desa yang menjadi sampel penelitian mereka terhadap 2.589 desa yang ada di seluruh wilayah Sumatra Selatan. Di antara bahasa-bahasa pengakuan tersebut, bahasa Komerling sangat berbeda dari bahasa-bahasa tersebut sehingga bahasa ini dikelompokkan sebagai bahasa tersendiri oleh Tim Pemetaan Balai Bahasa Sumatra Selatan (Irsan, 2016).

Keberadaan bahasa Komerling perlu dilestarikan secara terus-menerus oleh berbagai pihak, termasuk peneliti. Salah satu usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk melestarikan dan mempertahankan bahasa Komerling adalah dengan melakukan berbagai penelitian yang berkaitan dengan bahasa Komerling. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik

untuk meneliti tataran morfologi bahasa Komerling, khususnya awalan *meng-*. Kajian ini menekankan pada bentuk, fungsi dan makna awalan *meng-* dalam bahasa Komerling.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bentuk awalan *meng-* dalam bahasa Komerling beserta fungsi dan maknanya.

2. Landasan Teori

2.1 Morfologi

Kata *Morf* berarti wujud konkret fonemis dari sebuah morfem, sedangkan *Logy (logos)* artinya ilmu. Kata tersebut berasal dari bahasa Inggris. Morfologi merupakan bidang ilmu linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya (Kridalaksana, 2008:159). Sementara itu, Crystal (1980) menyatakan bahwa morfologi mengkaji tentang struktur dan bentuk kata, khususnya morfem (Ba'dulu & Herman, 2005:1). Selanjutnya, Pateda menyatakan morfologi mempelajari tentang bentuk kata dan perubahannya dan makna yang muncul akibat perubahan tersebut (Pateda, 2011:81). Ramlan (dalam Ahmad, 2019) juga menyatakan morfologi merupakan kajian tentang pembentukan kata dan perubahan-perubahannya terhadap makna/ arti kata tersebut. Sementara itu, Alwasilah menyebutkan morfologi itu ilmu yang

mempelajari tentang struktur dan bentuk klasifikasinya. Dengan kata lain, perubahan bentuk sebuah kata menjadi bermacam-macam bentukan dengan makna yang berbeda (Alwasilah, 2011). Lebih lanjut, Soeparno menyebutkan bahwa morfologi merupakan subdisiplin linguistik yang menelaah bentuk, proses, dan prosedur pembentukan kata (Soeparno, 2002:24). Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan ilmu yang mempelajari tidak hanya bentuk kata, tetapi juga fungsi dan makna.

2.2 Morfem

Menurut Mulyono (2013), morfem merupakan bentuk linguistik yang paling kecil dan memiliki makna. Hal ini didukung oleh pernyataan Bloomfield (1933) yang merumuskan bahwa, "*Morpheme is the smallest linguistics form.*" Dari pernyataan tersebut morfem bisa berupa kata dasar, preposisi, kata ganti penunjuk, kata ulang, kata keterangan, dan afiks. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa morfem adalah unsur terkecil dalam linguistik yang memiliki makna yang tidak bisa dibagi dalam unsur yang lebih kecil lagi.

2.3 Morf dan Alomorf

Mulyono (2013) menyebutkan bahwa morf adalah fonem atau susunan

fonem yang berpadu dengan makna. Misalnya *-i* dalam *tandai* adalah morf, afiks *-i* merupakan sebuah morfem. Demikian juga *tanda* merupakan morf yang sekaligus juga sebuah morfem. Jadi, *tandai* terdiri atas dua buah morf dan dua buah morfem.

Sementara itu, alomorf merupakan morfem yang posisinya telah ditentukan. Dengan kata lain, alomorf sebagai morfem yang saling melengkapi keberadaannya. Alomorf juga disebut morfem dalam variasi yang berbeda. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada variasi bentuk awalan *meng-* dalam bahasa komering beserta fungsi dan maknanya

2.4 Kata, Akar Kata, Pokok Kata, dan Kata Dasar

Mulyono (2013) menyebutkan bahwa kata adalah sebuah proses morfologis yang bersifat bebas yang terdiri atas satu morfem atau lebih. Bentukan terkecil seperti *pergi*, *mereka*, *kura-kura*, dan *buruk* merupakan bentukan morfologis yang disebut morfem. Bentukan ini memiliki sifat bebas. Artinya, bentukan ini bisa hadir dalam tuturan biasa secara mandiri. Bentukan ini terdiri atas satu morfem.

Akar kata atau istilah dalam bahasa Inggris *root of a word* dapat disamakan dengan inti kata. Akar kata memiliki makna inti. Dalam bahasa Indonesia, akar

kata *lut* memiliki makna inti ‘lentur’, misalnya, dalam kata *belut*, *kalut*, *lulut*. Sementara itu, pokok kata merupakan istilah morfologi yang makna bentukannya tidak sama dengan afiks, preposisi, konjungsi, dan kata-kata keterangan. Bentukan pokok kata ini bisa terdiri atas satu morfem atau lebih.

Kata dasar adalah semua kata (bentuk bebas) yang belum mengalami proses morfologi baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi. Kata *bunga*, *pulang*, *tidur* merupakan kata dasar yang bisa juga disebut bentuk dasar dari bentukan *bunga-bunga*, *kepulangan*, dan *tiduran*.

2.5 Afiksasi

Mulyono (2013:6) menyatakan bahwa afiksasi merupakan proses pembentukan kata pada kata dasar dengan menambahkan afiks. Proses pembentukan ini juga terjadi pada pokok kata, kata asal, maupun bentuk-bentuk kata lainnya. Sama halnya dengan pernyataan tersebut, Arifin & Junaiyah (2009:4) menyatakan bahwa afiksasi adalah salah satu proses pembentukan kata turunan dari kata dasar melalui penambahan afiks. Penambahan afiks dapat berupa prefiks, infiks, sufiks, atau konfiks. Lebih lanjut, disebutkan bahwa ada empat jenis imbuhan dalam bahasa Indonesia, yaitu awalan (prefiks),

sisipan (infiks), akhiran (sufiks), dan imbuhan berupa awalan dan akhiran (konfiks).

Ramlan (2001) menyebutkan beberapa makna yang timbul akibat pertemuan awalan {N-} dengan bentuk dasarnya, antara lain: (1) awalan {N-} menyatakan bentuk makna ‘suatu perbuatan yang aktif lagi transitif, apabila bentuk dasarnya berupa pokok kata. Maksudnya perbuatan itu dilakukan oleh pelaku yang menduduki fungsi subjek dan menuntut adanya objek; (2) awalan {N-} menyatakan makna ‘menjadi seperti keadaan yang tersebut pada bentuk dasarnya atau proses apabila bentuk dasarnya berupa kata sifat; (3) awalan {N-} menyatakan ‘melakukan tindakan berhubungan dengan apa yang tersebut bentuk dasar apabila bentuk dasarnya nomnal; dan awalan {N-} mengandung makna ‘statif’ atau ‘dalam keadaan’ pada kata tertentu seperti: *mengantuk* dan *menyendiri*. Dalam hal ini, peneliti memfokuskan pada variasi bentuk awalan *meng-* dalam bahasa komering, beserta fungsi dan maknanya.

3. Metode Penelitian

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin berdasarkan data yang

diperoleh di lapangan. Data diperoleh dari pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan daftar tanya berupa daftar kata kerja sebagai pertanyaan arahan. Pertanyaan diberikan kepada penutur asli secara langsung berdasarkan daftar tanya yang sudah disiapkan. Selain itu, dalam penjarangan data di lapangan teknik pencatatan dan perekaman digunakan melalui wawancara dengan informan. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam MP3. Data yang dikumpulkan berdasarkan daftar kata kerja yang sudah disiapkan peneliti. Peneliti mengumpulkan semua kata kerja dalam bahasa Indonesia dalam daftar tanya dan informan menjawab dalam bahasa Komerling. Setelah data terkumpul, peneliti mengklasifikasi kata kerja secara alpabetis dalam bahasa Komerling dan mengamati proses afiksasi yang terjadi. Kemudian, peneliti menganalisisnya satu per satu. Langkah terakhir, peneliti mengkaji bentuk, fungsi, serta makna.

4. Pembahasan

Vokal yang terdapat dalam bahasa Komerling, yakni a, i, u, dan o dengan tujuh variasi bunyi vokal dalam yakni /a/, /i/,/u/, dan /o/. Sementara itu, konsonan yang terdapat dalam bahasa Komerling meliputi 20 bunyi konsonan antara lain:

/b/, /h/, /l/, /w/, /n/, /j/, /m/, /p/, /r/, /ng/, /d/, /s/, /k/, /h/, /g/, /ny/, /t/, /k/, /w/, dan /y/ (Nirmala, 2014). Berikut variasi bentuk awalan {N-} dalam bahasa Komerling.

4.1 Bentuk awalan {N-}

Dalam bahasa Komerling, awalan {N-} memiliki empat alomorf, yakni {m-}, {ng-}, {ny-}, dan {n-}. Berikut ini penjelasan tiap-tiap alomorf.

a. Alomorf {m-} dalam bahasa Komerling antara lain

mbalik ‘membalik’
mbalos ‘membalas’
mbasuh ‘mencuci’
mbukik ‘membukit’
mbalak ‘membesar’
maku ‘memaku’
mikul ‘memikul’
maway ‘menjemur’

Kata *mbalik* ‘membalik’, *mbalos* ‘membalas’, *mbasuh* ‘mencuci’, *mbukik* ‘membukit’, *mbalak* ‘membesar’, *maku* ‘memaku’, *mikul* ‘memikul’, dan *maway* ‘menjemur’ berasal dari kata dasar *balik* ‘balik’, *balos* ‘balas’, *basuh* ‘cuci’, *bukik* ‘bukit’, *balak* ‘besar’, *paku* ‘paku’, *pikul* ‘pikul’, dan *pawai* ‘jemur’. Kata dasar yang berawalan dengan fonem /b/ tersebut akan berubah menjadi {m-}, ketika mendapat awalan {N-}, seperti: kata *mbalik* ‘membalik’, *mbalos* ‘membalas’,

mbasuh ‘mencuci’, *mbukik* ‘membukit’, dan *mbalak* ‘membesar’. Sementara itu, kata dasar yang berawalan dengan fonem /p/, ketika mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi {m-} dan fonem /p/ akan melesap, seperti: *maku* ‘memaku’, *mikul* ‘memikul’, dan *maway* ‘menjemur’

b. Alomorf {ng-} dalam bahasa Komerling antara lain

ngimbit ‘menggесer’
ngacung ‘mengacung’
ngudok ‘memungut’

Kata *ngimbit* ‘menggесer’, *ngacung* ‘mengacung’, dan *ngudok* ‘memungut’ berasal dari kata dasar *imbit* ‘geser’, *acung* ‘acung’, dan *udok* ‘pungut’. Kata dasar yang berawalan dengan fonem vokal /u/, /i/, dan /a/, ketika mendapat awalan {N-}, akan berubah menjadi {ng-}, seperti: *ngimbit*, *ngacung*, dan *ngudok*.

nggambar ‘menggambar’
nggunting ‘menggunting’
nggolgol ‘memukul’

Kata *nggambar* ‘menggambar’, *nggunting* ‘menggunting’, dan *nggolgol* ‘memukul’ berasal dari kata dasar *gambar* ‘gambar’, *gunting* ‘gunting’, dan *golgol* ‘pukul’. Kata dasar yang berawalan dengan fonem /g/, ketika mendapat awalan

{N-} akan berubah menjadi {ng-}, seperti *nggunting*, *nggolgol*, dan *nggambar*.

ngarih ‘mengaduk’

ngali ‘menggali’

ngait ‘mengait’

Kata *ngarih* ‘mengaduk’, *ngali* ‘menggali’, dan *ngait* ‘mengait’ berasal dari kata dasar *karih* ‘aduk’, *kali* ‘gali’, dan *kait* ‘kait. Kata dasar yang berawalan dengan fonem /k/, ketika mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi {ng-} dan fonem /k/ akan luluh, seperti pada contoh: *ngarih*, *ngali*, dan *ngait*.

ngahaning ‘mendengar’

ngahija ‘mengeja’

ngalailai ‘menjemur’

ngalayos ‘menyusut’

ngaramos ‘meremas’

ngarawak ‘melempar’

Kata *ngahaning* ‘mendengar’, *ngahija* ‘mengeja’, *ngalailai* ‘menjemur’, *ngalayos* ‘menyusut’, dan *ngaramos* ‘meremas’ berasal dari kata dasar *haning* ‘dengar’, *hija* ‘eja’, *lailai* ‘jemur’, *layos* ‘susut’, dan *ramos* ‘remas’. Kata dasar yang berawalan dengan fonem /h/, /l/, dan /r/, ketika mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi {nga-}, seperti:

ngahaning, *ngahija*, *ngalailai*, *ngalayos*, *ngaramos*, dan *ngarawak*.

c. Alomorf {ny-} dalam bahasa Komerling antara lain

nyabut ‘mencabut’

nyamcam ‘mencicip’

nyamol ‘mencolek’

nyalok ‘menutup’

nyayak ‘mengiris’

nyipak ‘menendang’

Kata *nyabut* ‘mencabut’, *nyamcam* ‘mencicip’, *nyamol* ‘mencolek’, *nyalok* ‘menutup’, *nyayak* ‘mengiris’, dan *nyipak* ‘menendang’ berasal dari kata dasar *cabut* ‘cabut’, *camcam* ‘cicip’, *camol* ‘colek’, *salok* ‘tutup’, *sayak* ‘iris’, dan *sipak* ‘tendang. Kata dasar yang berawalan dengan fonem /c/ dan /s/, ketika mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi {ny-} dan fonem /c/ dan /s/ akan luluh, seperti *nyabut*, *nyamcam*, *nyamol*, *nyalok*, *nyayak*, dan *nyipak*.

d. Alomorf {n-} dalam bahasa Komerling antara lain

ndongi ‘mendengar’

njukuk ‘merumput’

njawoh ‘menjauh’

njual ‘menjual’

Kata *ndongi* ‘mendengar’, *njukuk* ‘merumput’, *njawoh* ‘menjauh’, dan *njual* ‘menjual’ berasal dari kata dasar *dongi*

‘dengar’, *jukuk* ‘rumput’, *jawoh* ‘jauh’, dan *jual* ‘jual’. Kata dasar yang dimulai dengan fonem konsonan /d/ dan /j/ , ketika mendapat awalan {N-} akan berubah menjadi {n-}, seperti *ndongi*, *njukuk*, *njawoh*, and *njuwal*.

nancop ‘menancap’

nanguk ‘menangkap’

nari ‘menari’

Sementara itu, kata *nancop* ‘menancap’, *nanguk* ‘menangkap’, dan *nari* ‘menari’ berasal dari kata dasar *tancop* ‘tancap’, *tanguk* ‘tangkap’, dan *tari* ‘tari’. Kata kerja yang berawalan dengan fonem /t/ akan luluh ketika kata kerja tersebut mendapat awalan {N-}, seperti *nancop*, *nanguk*, dan *nari*.

4.2 Fungsi awalan {N-}

Secara umum, awalan {N-} membentuk kata kerja aktif, yakni kata kerja aktif transitif dan intransitif. Kata *sapu* dan *nyapu* memiliki fungsi dan makna yang berbeda. Kedua kata tersebut berbeda karena keberadaan awalan {N-}. Perbedaan tersebut membuat dua kata tersebut tidak bisa dipertukarkan. Perhatikan contoh kalimat berikut ini.

a. *Ombai ngatapko sapu sina di lom lombahan*. ‘Nenek meletakkan sapu itu di dalam rumah’

b. *Ombai nyapu lantai*. ‘Nenek menyapu lantai’

Kata *sapu* ‘sapu’ dan *nyapu* ‘menyapu’ berbeda berdasarkan fungsi. Kata *sapu* ‘sapu’ pada kalimat *Ombai ngatapko sapu sina di lom lombahan* ‘Nenek meletakkan sapu itu di dalam rumah’ berfungsi sebagai kata benda, sedangkan kata *nyapu* ‘menyapu’ pada kalimat *Ombai nyapu lantai* ‘Nenek menyapu lantai’ berfungsi sebagai kata kerja. Berbeda halnya dengan kalimat berikut ini. Kata *nyapu* ‘menyapu’ dan *ngelumpak* ‘melompat’ merupakan dua kata kerja yang berfungsi sebagai predikat, tapi keduanya memiliki jenis kata kerja yang berbeda, yakni kata kerja transitif dan intransitif. Perhatikan kedua contoh berikut ini.

a. *Hulun sina ngalumpaki batu*. ‘Orang itu melompati batu.’

b. *Adik ngalumpakdi jandilo*. ‘Adik melompat di jendela.’

Kata *ngalumpak* ‘melompat’ pada kalimat *Adik ngalumpak di jandilo* ‘Adik melompat di jendela’ adalah kata kerja aktif yang tidak dapat menghadirkan objek. Hal ini akan berbeda dari kata kerja aktif *ngalumpaki* ‘melompati’ yang dapat menghadirkan objek, seperti pada contoh *Hulun sina ngalumpaki batu* ‘Orang itu

melompati batu'. Kata *di jandilo* 'di jendela' pada kalimat *Adik ngalumpak di jandilo* 'Adik melompat di jendela' berfungsi sebagai keterangan. Keterangan dapat dipindah-pindahkan letaknya tanpa merusak makna kalimat. Namun, batu 'batu' yang terdapat di belakang kata *ngalumpaki* 'melompati' berfungsi sebagai objek. Kata *ngalumpak* tidak dapat dipasifkan menjadi *dilumpak*, tapi kata *ngalumpaki* dapat dipasifkan menjadi *dilumpaki*. Ini menunjukkan bahwa kata kerja berawalan {N-} ada yang berobjek (aktif transitif) dan ada yang takberobjek (aktif taktransitif).

Contoh lain:

- a. *Paku sina nancop di pinjal kukutna*. 'Paku itu menancap di telapak kakinya.'

- b. *Ruwi-ruwi sija nancopi kukutna*. 'Duri-duri itu menancapi kakinya'

Kata *nancop* 'menancap' pada kalimat *Paku sina nancop di pinjal kukutna*. 'Paku itu menancap di telapak kakinya' adalah kata kerja aktif yang tidak dapat menghadirkan objek. Hal ini akan berbeda dari kata kerja aktif *nancopi* 'menancapi' yang dapat menghadirkan objek, seperti pada contoh *Ruwi-ruwi sija nancopi kukutna* 'Duri-duri itu menancapi kakinya'. Kata *di pinjal kukutna* 'di telapak kakinya' pada kalimat *Paku sina*

nancop di pinjal kukutna. 'Paku itu menancap di telapak kakinya' berfungsi sebagai keterangan. Keterangan dapat dipindah-pindahkan letaknya tanpa merusak makna kalimat. Namun, *kukutna* 'kakinya' yang terdapat di belakang kata *nancopi* 'menancapi' berfungsi sebagai objek. Kata *nancop* tidak dapat dipasifkan menjadi *ditancop*, tapi kata *nancopi* dapat dipasifkan menjadi *ditancopi*. Ini menunjukkan bahwa kata kerja berawalan {N-} ada yang berobjek (aktif transitif) dan ada yang takberobjek (aktif taktransitif).

Contoh lainnya:

- a. *Adik nariko tarian 'Ombai Akas'*. 'Adik menarikan tarian 'Ombai Akas.'

- b. *Adik nari lincah nihan*. 'Adik menari dengan lincah sekali.'

Kata *nari* 'menari' pada kalimat *Adik nari lincah nihan* 'Adik menari lincah sekali' adalah kata kerja aktif yang tidak dapat menghadirkan objek. Hal ini akan berbeda dari kata kerja aktif *nariko* 'menarikan' yang dapat menghadirkan objek, seperti pada contoh *Adik nariko tarian 'Ombai Akas'* 'Adik menarikan tarian 'Ombai Akas''. Kata *lincah nihan* 'lincah sekali' pada kalimat *Adik nari lincah nihan* 'Adik menari lincah sekali.' berfungsi sebagai keterangan. Keterangan

dapat dipindah-pindahkan letaknya tanpa merusak makna kalimat. Namun, *tarian 'Ombay Akas'* yang terdapat di belakang kata *nariko* 'menarik' berfungsi sebagai objek. Kata *nari* pada *Adik nari lincak nihan* 'Adik menari lincak sekali' tidak dapat dipasifkan menjadi *ditari*, tapi kata *nariko* pada *Adik nariko tarian 'Ombay Akas'* dapat dipasifkan menjadi *ditariko*. Ini menunjukkan bahwa kata kerja berawalan {N-} ada yang berobjek (aktif transitif) dan ada yang takberobjek (aktif taktransitif).

Contoh lainnya:

- a. *Ia miwang sog-sogan 'Dia menangis dengan tersedu-sedu'.*
'Dia menangis dengan tersedu-sedu.'
- b. *Ia ngahiwangi kucingna sai mati*
'Dia menangisi kucingnya yang mati.'

Kata *miwang* 'menangis' pada kalimat *Ia miwang sog-sogan* 'Dia menangis dengan tersedu-sedu' adalah kata kerja aktif yang tidak dapat menghadirkan objek. Hal ini akan berbeda dari kata kerja aktif *ngahiwangi* 'menangisi' yang dapat menghadirkan objek, seperti pada contoh *Ia ngahiwangi kucingna sai mati* 'Dia menangisi kucingnya yang mati.' Kata *sog-sogan*

'dengan tersedu-sedu' pada kalimat *Ia miwang sog-sogan* 'Dia menangis dengan tersedu-sedu' berfungsi sebagai keterangan. Keterangan dapat dipindah-pindahkan letaknya tanpa merusak makna kalimat. Namun, *kucingna sai mati* yang terdapat di belakang kata *ngahiwangi* 'menangisi' berfungsi sebagai objek. Kata *miwang* pada *Ia miwang sog-sogan* 'Dia menangis dengan tersedu-sedu' tidak dapat dipasifkan menjadi *dimiwang* 'ditangisi', tapi kata *ngahiwangi* pada *Ia ngahiwangi kucingna sai mati* dapat dipasifkan menjadi *dihiwangi* 'ditangisi'. Ini menunjukkan bahwa kata kerja berawalan {N-} ada yang berobjek (aktif transitif) dan ada yang takberobjek (aktif taktransitif).

4.3 Makna atau Arti Awalan {N}

Berdasarkan data, awalan {*meng-*} memiliki beberapa makna atau arti sebagai berikut.

- a. Melakukan sesuatu

Awalan {N-} yang bermakna melakukan sesuatu adalah *mbaca* 'membaca', *mbujuk* 'membujuk', *mutor* 'memutar', *makai* 'memakai', *ngudok* 'mengaduk', *ngulang* 'mengulang', *ngangkat* 'mengangkat', *ngayon* 'menyuruh', *ngahiris* 'mengiris', *ngaliyak* 'melihat', *ngelumpak* 'melompat', *ngalangkah* 'melangkah', *ngarandom*

'merendam', *ngaraba* 'meraba', *nyampur* 'menyampur', *nyindir* 'menyindir', *ndengi* 'mendengar', *njuwal* 'menjual', *nari* 'menari', *nggolgol* 'memukul', *ngurung* 'mengurung', *nyaruk* 'menjahit', *njukuk* 'merumput', dan *nancop* 'menancap'.

Contoh:

Adik mbaca buku 'Adik membaca buku' berarti adik melakukan aktifitas membaca buku.

Ubak mbujuk adik mari mongan 'ayah membujuk adik agar makan' berarti ayah melakukan perbuatan membujuk agar adik makan.

b. Menggunakan atau memakai 'benda yang disebut dalam kata dasar'

Awalan {N-} yang bermakna menggunakan atau memakai adalah *nggunting*, *nyapu*, dan *nyangkul*.

Contoh:

- *nggunting kalawai* 'menggunting kain' berarti memotong kain menggunakan gunting.
- *nyapu lantai* 'menyapu lantai' berarti membersihkan lantai menggunakan sapu.
- *nyangkul jukuk* 'mencangkul rumput' berarti membersihkan rumput menggunakan cangkul.

c. Membuat atau menghasilkan

Awalan {N-} yang bermakna membuat atau menghasilkan yakni *nggambar*.

Contoh:

- *Sanak ronik sina nggambar batang kayu* 'anak kecil itu menggambar pohon' berarti anak kecil itu membuat atau menghasilkan gambar pohon'

d. Menjadi

Awalan {N-} yang bermakna menjadi adalah *nyiyau*, *nyawoh*, dan *nancap*.

Contoh:

Pudak morli sina nyiyau bak panas 'muka gadis itu memerah karena panas' berarti muka gadis itu menjadi merah karena panas.

e. Memberi atau melengkapi

Awalan {N-} yang bermakna memberi atau melengkapi adalah *ngahatok*.

Contoh:

Ubak ngahatok lombahan jak pagi 'ayah mengatap rumah dari pagi' berarti ayah melengkapi rumah dengan atap.

5. Penutup

Berdasarkan analisis, awalan {N-} memiliki empat alomorf yakni {m-}, {ng-}, {ny-}, dan {n-}. Bentuk-bentuk itu tersebut muncul dengan melekatkan awalan

{meng-} pada kata kerja dasar. Perbedaan wujud imbuhan {m-}, {ng-}, {ny-}, dan {n-} ditentukan oleh fonem pertama yang mengawali kata dasar. Awalan {N-} berfungsi membentuk kata kerja aktif, yaitu kata kerja aktif transitif dan intransitif. Kata kerja aktif transitif merupakan kata kerja yang mampu menghadirkan kata benda yang berfungsi sebagai objek atau dengan kata lain kata kerja yang membutuhkan objek. Sementara itu, kata kerja aktif intransitif merupakan kata kerja yang tidak dapat menghadirkan objek. Ada lima makna awalan {N-} dalam bahasa Komerling, yakni melakukan, artinya mengerjakan suatu tindakan atau perbuatan; menggunakan/memakai artinya mengenakan atau menggunakan benda dalam melakukan sesuatu: membuat/menghasilkan artinya menjadikan sesuatu, menjadi artinya berubah keadaan menjadi, dan memberi/melengkapi artinya menambah sesuatu supaya lengkap.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M. (2019). Perbandingan Morfologi Bahasa Ternate dan Bahasa Indonesia. *Journal of Ethnic Diversity and Local Wisdom*, 1, 17. Retrieved from <http://www.jurnal.umm.ac.id/index.php/jedilwisdom%0A>
- Alwasilah, C. (2011). *Linguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Arifin, Z. & Junaiyah. (2009). *Morfologi: Bentuk, Makna, dan Fungsi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Ba'dulu, A. M. & Herman. (2005). *Morfosintaksis*. 2005: PT Rineka Cipta.
- Ben, R. dkk. (2011). *Kamus Bahasa Indonesia-Kumoring, Kumoring-Indonesia*. Palembang.
- Irsan, M. (2016). Analisis Fonologis Bahasa Komerling. Retrieved from <http://pustakakendee.blogspot.com/2016/07/analisis-fonologis-bahasa-komerling.html>
- Irsan, M. dkk. (2013). *Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Sumatera Selatan*. Palembang: Noer Fikri dan Balai Bahasa Sumatera Selatan.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mulyono, I. (2013). *Ilmu Bahasa Indonesia Morfologi*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Nirmala, V. dkk. (2014). *Laporan Penyusunan Tata Bahasa Komerling:*

Awalan {N-} dalam Bahasa Komerling...

- Kajian Fonologi*. Palembang.
- Pateda, M. (2011). *Linguistik Sebuah Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Ramlan, M. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* (12th ed.). Yogyakarta: CV Karyono.
- Soeparno. (2002). *Dasar-dasar Linguistik Umum*. Jogjakarta: PT Tiara Wacana Yogya.